
Pandangan Awal: Tiga Konsep Ajaran Masyarakat Pegunungan dalam Teks *Kidung Subrata*

Prastowo Budi Purnama

Komunitas Sraddha Sala, Indonesia

Korespondensi: prastowobudi13@gmail.com

Abstract

This article presents a philological study of *Kidung Subrata* (manuscript code L304 Peti 71 Roll 855/1), a Merapi–Merbabu scriptorium manuscript held by the National Library of Indonesia. Written on a frontal leaf in Buda script, the text belongs to the *sisya lēlana* genre, narrating a protagonist's journey of learning religious teachings in pursuit of spiritual perfection. Building on the author's earlier research that examined *bayu-śabda-hiḍḍep*, the present study extends the analysis by adding two further doctrinal concepts, *oṅkāra* and *bañcana*, as part of an initial mapping of nine teachings identified across the text. The research procedure consists of: (1) locating and selecting relevant textual fragments, (2) presenting a Latin transliteration based on a cleaned reading to avoid misleading spellings, (3) translating the passages into Indonesian, and (4) conducting content analysis supported by textual comparison with roughly contemporaneous sources (e.g., *Sang Hyang Kamahāyanikan*, *Dharmapatañjala*, and *Bhima Svarga*). The findings suggest that *oṅkāra* is framed as a generative principle of mystical syllables (leading to *tryakṣara* and *pañcākṣara*), *bayu-śabda-hiḍḍep* functions as an integrated scheme of disciplined energy, speech, and mind for yogic practice, while *bañcana* is conceptualised as danger or deception arising from desire and attachment to material elements. Overall, the text conveys esoteric teachings through concise and symbolic formulations, making comparative reading essential for reconstructing its pedagogical framework.

Keywords: *Kidung Subrata*, Merapi-Merbabu scriptorium, Advanced Research, *Bayu-Śabda-Hiḍḍep*, *Oṅkāra*, *Bañcana*

Abstrak

Kajian ini merupakan penelitian filologi terhadap naskah skriptorium Merapi–Merbabu berjudul *Kidung Subrata* (kode L304 Peti 71 Rol 855/1) koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah berbahasa *rontal* dan beraksara *Buda* ini termasuk genre *sisya lēlana*, yang memuat narasi pengembaraan tokoh dalam menempuh ajaran keagamaan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Penelitian ini merupakan elaborasi lanjutan dari studi penulis sebelumnya yang menelaah konsep *bayu-śabda-hiḍḍep*; pada artikel ini analisis diperluas dengan dua konsep tambahan, yakni *oṅkāra* dan *bañcana*, sebagai bagian dari pemetaan awal sembilan konsep ajaran dalam teks. Metode kerja meliputi: (1) penelusuran dan pemilihan fragmen relevan dalam teks, (2) penyajian alih aksara Latin berbasis suntingan yang dibersihkan dari kekeliruan ejaan yang mengganggu pembacaan, (3) penerjemahan ke bahasa Indonesia, dan (4) analisis isi melalui perbandingan dengan teks sezaman (mis. *Sang Hyang Kamahāyanikan*, *Dharmapatañjala*, dan *Bhima Svarga*). Hasil kajian menunjukkan bahwa *oṅkāra* diposisikan sebagai prinsip asal-muasal aksara mistis (hingga *tryakṣara* dan *pañcākṣara*), *bayu-śabda-hiḍḍep* berfungsi sebagai perangkat pengendalian diri dan kesadaran kosmis bagi pelaku yoga, sedangkan *bañcana* dipahami sebagai marabahaya/ tipu-daya yang bersumber dari nafsu dan keterikatan pada unsur material. Temuan ini mengindikasikan bahwa teks memuat ajaran esoteris yang disampaikan secara padat dan simbolis, sehingga menuntut pembacaan komparatif untuk menyingkap kerangka pengajarannya.

Kata Kunci: *Kidung Subrata*, Skriptorium Merapi-Merbabu, Penelitian Lanjutan, *Bayu-Śabda-Hiḍḍep*, *Oṅkāra*, *Bañcana*

PENDAHULUAN

Kebudayaan penulisan naskah Nusantara tidak hanya bersumber dari dalam keraton, melainkan juga dari wilayah luar keraton seperti pegunungan. Di D.I. Yogyakarta sendiri misalnya, selain istana, banyak masyarakat biasa yang memiliki koleksi manuskrip terlepas dari lingkungan keraton (Febriyanto dkk. 2025). Salah satu wilayah penulisan naskah yang signifikan adalah di sekitar Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang dikenal sebagai skriptorium Merapi-Merbabu (Wiryamartana dan Molen, 2001; Restaniningsih, 2009). Naskah-naskah dari skriptorium ini memiliki karakteristik khusus, seperti penggunaan bahasa Jawa Pertengahan dan aksara Buda¹ serta berisi sastra *kidung* (Setyawati, 2015).

Di antara naskah-naskah *kidung* dari skriptorium ini, *Kidung Subrata* menempati posisi penting dengan jumlah salinan terbanyak, yaitu 22 naskah (Setyawati dkk., 2002). Meskipun demikian, kajian filologis yang tuntas terhadap korpus teks ini masih sangat terbatas. Poerbacaraka (1964: 76) menyebutkan bahwa *Kidung Subrata* memiliki nilai filosofis yang tinggi dengan bahasa yang sulit, menjadikannya tantangan sekaligus peluang untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini berfokus pada naskah *Kidung Subrata* berkode L304 dari koleksi Perpustakaan Nasional RI, yang memuat 18 lempir teks utama dan 1 lempir berisi *Suluk Asmara*. Adapun yang perlu penulis tegaskan di sini adalah ketika penulis merujuk *Kidung Subrata*, terutama selama di bab Hasil dan Pembahasan, itu artinya penulis sedang merujuk pada *Kidung Subrata* pada manuskrip L304.

Rumusan masalah dalam kajian ini, yaitu ingin mengetahui pengajaran keagamaan dimasa lampau di wilayah Merapi-Merbabu melalui konsep-konsep yang terdapat di dalam teks *Kidung Subrata*. Pemahaman mengenai isi dari konsep-konsep tersebut kemungkinan dapat mengetahui inti dari pengajaran keagamaan diwaktu itu. Karena teks *Kidung Subrata* tidak menjelaskan konsep-konsep ini secara rinci, analisis akan dilakukan melalui pendekatan perbandingan dengan teks-teks sezaman, yaitu *Sang Hyang Kamahayanikan* (Kats, 1910) dan *Dharmapatanjala* (Acri, 2018), dan *Bhima Svarga* (Gunawan, 2019) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Perbandingan ini dilakukan setidaknya dapat memberikan tambahan referensi di dalam analisis ini. Tujuan lain dari perbandingan ini dapat memperbuat analisis konsep-konsep dalam teks *Kidung Subrata*. Sehingga analisis konsep ini tetap berfokus kepada teks *Kidung Subrata* dan teks-teks lain hanya dijadikan sebagai referensi tambahan oleh penulis. Studi perbandingan teks ini untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan antar teks dengan tujuan memberikan tambahan kekayaan isi dari teks-teks tersebut (Ma'rifat, 2024:769-770).

Naskah dan Teks *Kidung Subrata*

Naskah *Kidung Subrata* L304 merupakan salah satu naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (selanjutnya disingkat sebagai Perpustakaan Nasional) yang berasal dari skriptorium Merapi-Merbabu. Secara fisik, naskah ini berbahan lempir lontar (*Borrassus flabellifer*) yang berjumlah 19 lembar dengan ukuran yang bervariasi, yaitu panjang antara 33,1 hingga 34,8 cm dan lebar antara 3 hingga 3,8 cm. Lempir-lempir ini dilindungi oleh sampul pengapit dari bambu yang telah melalui proses pengawetan dengan dibakar sehingga warnanya menjadi coklat kehitaman. Sampul bagian atas memiliki panjang 33,9 cm dengan lebar 3,5–3,6 cm, sedangkan sampul bawah sedikit lebih panjang, yaitu 34,2 cm. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Buda (aksara khas pegunungan yang eksis di sekitar pegunungan, seperti Merapi, Merbabu, dan

¹ Nama aksara ini didasarkan pada catatan Ranggawarsita dalam naskah bernomor KBG 208 (hal. 8), di mana ia menyebutnya sebagai *punika aksara buda ingkang kaangge para ajar-ajar ing rēdi*.

Cikuray) dalam bahasa Jawa Pertengahan, dan disajikan dalam bentuk prosa ataupun *těmbang* dengan beberapa metrum.

Gambar 1. Kidung Subrata dalam Naskah L304.



(Sumber: dokumentasi pribadi oleh Prastowo Budi Purnama)

Sayangnya, kondisi naskah tidak sepenuhnya utuh; beberapa lempir menunjukkan kerusakan signifikan, seperti lubang, patahan horizontal dan vertikal, serta bagian yang terkelupas, terutama pada lempir 2, 3, 4, 12, dan 13 kemudian beberapa aksara sulit terbaca. Meskipun demikian, mayoritas teks masih dapat dibaca dan dipelajari. Selain itu, pengamatan langsung peneliti pada L304 menunjukkan bahwa naskah L304 memiliki nomor lempir yang tidak urut. Sebuah *sengkalan* (kronogram) pada lempir 18 mencatat tahun penyalinan naskah ini, yaitu antara tanggal 22 Juni–2 Agustus, *wuku dalēm*, tahun *pahang*, hari Rabu Kliwon, 1497 MM (tahun Merapi-Merbabu) (Purnama, 2022: 31). Kemudian di dalam teks *Kidung Subrata* L304 terdapat juga sengkalan lain, yaitu [...] *tiga rasa kamulane dadi janma* [...] yang ditulis dilempir 1 *verso*. Menurut Poerbatjaraka (1967:77) dalam Kartika Setyawati (2015:50) *sengkalan* ini merujuk pada tahun 1463 MM. Dalam hal ini penulis mengidentifikasikannya sebagai *sengkalan* teks sumber *Kidung Subrata* yang dijadikan sebagai sember penyalinan teks *Kidung Subrata* L304. Meskipun hingga saat ini belum diketahui secara pasti terkait perhitungan tahun dalam skriptorium Merapi-Merbabu, tetapi apabila itu merupakan tahun Śaka, maka boleh jadi tahun penyalinan *Kidung Subrata* L304 bertepatan dengan tahun 1575 Masehi.

Terkait isinya, perlu diketahui bahwa *Kidung Subrata* tergolong dalam genre *sisya lěłana* atau sebuah bentuk sastra yang mengisahkan perjalanan spiritual seorang murid (*sisya*) dalam mengembara mencari ilmu sejati dan pencerahan agama (Setyawati, 2015: 2; Purnama, 2022: 99). Tokoh utamanya, Ki Subrata, digambarkan sebagai seorang pertapa yang melakukan *lěłana* (pengembaraan) dan *brata* untuk memahami hakikat kehidupan dan mencapai moksa (pembebasan spiritual). Teks ini sarat dengan ajaran-ajaran Tantrayana, aliran esoteris dalam Siwa-Buddha, yang menekankan praktik ritual, meditasi, dan penguasaan diri. Konsep-konsep kunci yang dibahas antara lain *tri sakti* atau *bayu-sabda-hiḍēp* yang masing-masing merepresentasikan tenaga fisik, ucapan, dan pikiran sebagai unsur fundamental kesadaran manusia. Selain itu, teks ini juga menjelaskan unsur-unsur kosmologis seperti *triyaksara* (tiga aksara suci), *parcendriya* (indria), *dasendriya* (sepuluh indria), serta metafora spiritual seperti *banyu* (air) dan *gětih* (darah) yang melambangkan unsur-unsur penciptaan dan kehidupan. Melalui narasi perjalanan Ki Subrata, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktik keagamaan tetapi juga merefleksikan dinamika spiritual masyarakat Merapi-Merbabu pada abad ke-16–17, ketika pencarian ilmu agama dan harmoni dengan alam menjadi inti dari kehidupan beragama.

Tinjauan Mutakhir dan Tujuan Penelitian

Selain upaya penyediaan teks yang dapat diakses melalui edisi yang bisa terbaca oleh masyarakat modern, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pandangan awal terhadap sembilan konsep ajaran yang teridentifikasi dalam teks *Kidung Subrata*. Kesembilan konsep ini

meliputi *oṅkāra*, *bayu-śabda-hiḍḍep*, *bañcana*, *parsendriya*, *dasendriya*, *туру* dan *ngimpi*, *banyu*, *catur paḍa*, dan *gētih* diduga merepresentasikan kerangka filosofis dan religius masyarakat pegunungan dalam skriptorium Merapi-Merbabu. Walaupun dalam tulisan ini penulis hanya mendiskripsikan tiga konsep, yaitu *bayu-śabda-hiḍḍep*, *oṅkāra*, dan *bañcana*. Pemilihan tiga konsep yang dianalisis dalam penelitian ini sebagai studi kasus pandangan awal mengenai ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan dimasa lampau. Sedangkan sembilan konsep tersebut sebagai kerangka umum penulis dalam kajian tunggal teks *Kidung Subrata* yang nantinya akan ada penelitian lanjutan.

Penulis berasumsi bahwa sangat mungkin masyarakat pegunungan Merapi-Merbabu, memiliki keakraban dengan berbagai macam ajaran, termasuk yang bersifat esoterik (rahasia) atau pengetahuan sastra yang praktis maupun konseptual. Sebagai contoh tentang hal yang terakhir ini, skriptorium Merapi-Merbabu setidaknya memiliki dua naskah yang berisi pengetahuan tentang tata cara lengkap dengan daftar leksikografi untuk tujuan penggubahan *kakawin*, sebuah puisi yang terinspirasi dari metrum-metrum India, yang berbahasa Jawa Kuna, yakni L298 dan L241, yang saat ini tersimpan di Perpustakaan. Kedua naskah itu kemungkinan berjudul *Candrakiraṇa* (lih. Aminullah, 2019; 2021).

Selain itu, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kawasan Merapi-Merbabu memang merupakan wilayah yang aktif dalam kegiatan keagamaan pada masa lalu. Gunung Merbabu, khususnya, menyimpan sejumlah situs arkeologi periode Siwa-Buddha yang tersebar mengikuti pembagian ruang kosmologis tiga lapisan dunia (*triloka*). Puncak gunungnya, yaitu Puncak Pregowati, dianggap sebagai *swarloka*, sedangkan lereng dan kaki gunung diidentifikasi sebagai simbol *bhuwarloka*. Situs-situs tersebut, yang meliputi candi dan petirtaan, menunjukkan jejak aktivitas para resi dan tokoh agamawan yang pernah aktif di kawasan ini (Subekso, 2023: 28–29).

Lebih jauh lagi, sekitar 390 naskah dari skriptorium Merapi-Merbabu yang saat ini disimpan di Perpustakaan memperlihatkan bahwa sebagian besar penggubahan atau penyalinan naskah dilakukan di berbagai wilayah di sekitar Gunung Merbabu. Dijelaskan oleh Agusta (2023: 39–40) bahwa setidaknya ada 12 desa dan usulan nama tempat aktual yang diidentifikasi. Ditambah lagi, secara antropologis, masyarakat di Desa Kedakan, tempat ditemukannya sekitar 390 naskah-naskah Merapi-Merbabu itu, hingga saat ini masih menempatkan seorang dalang sebagai sosok sentral dalam alam kepercayaan masyarakat dan menyatu di kehidupan sehari-hari mereka (Sofian, 2023: 48). Beberapa temuan terbaru ini mengarahkan penulis kepada hipotesis bahwa alasan *Kidung Subrata* memiliki salinan naskah paling banyak di lingkungan Merapi-Merbabu ini adalah karena bukan hanya kisah perjalanan yang populer dan boleh jadi diterima oleh masyarakat, tetapi bahwa konsep-konsep yang terkandung di *kidung* ini diperlukan oleh masyarakat di sekitar Merapi-Merbabu sebagai sebuah ‘ajaran’.

Tujuan lain dari penelitian ini dikarenakan dalam riset naskah-naskah skriptorium Merapi-Merbabu belum ada penelitian sebelumnya mengenai teks *Kidung Subrata*. Dalam hal ini penelitian tunggal terhadap teks *Kidung Subrata*. Kemudian, penelitian terhadap teks *Kidung Subrata* setidaknya dapat memberikan penggambaran mengenai pengajaran-pengajaran yang dilakukan oleh orang dimasa lampau khususnya di kawasan Merapi-Merbabu. Hal ini merujuk kepada hipotesa penulis yang berasumsi bahwa teks *Kidung Subrata* merupakan salah satu teks yang dijadikan sebagai ilmu dasar pengajaran keagamaan. Penelitian ini setidaknya dapat memberikan tambahan keilmuan dalam bidang kajian naskah-naskah skriptorium Merapi-Merbabu.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan elaborasi lanjutan dari skripsi penulis sebelumnya (Purnama, 2022) yang berfokus pada penyuntingan diplomatis naskah dan analisis mendalam terhadap salah satu konsep tunggal saja, yakni *bayu, sabda, hiḍēp*. Dengan memanfaatkan landasan filologis dan data primer yang telah tersedia pada skripsi penulis sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk memetakan secara lebih luas sembilan konsep ajaran yang terdapat dalam teks. Diharapkan, "pandangan awal" ini tidak hanya menyumbangkan peta konseptual awal bagi komunitas filologi tetapi juga mengungkap kompleksitas khazanah pemikiran masyarakat pegunungan pada periode Merapi-Merbabu, sekaligus menjembatani kesenjangan komunikasi antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa kini (Robson, 1988: 11).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan filologis. Data utama penelitian adalah teks *Kidung Subrata* naskah L304 yang telah disunting secara diplomatis dalam penelitian penulis sebelumnya (Purnama, 2022). Metode kerja yang diterapkan dalam artikel ini terdiri dari tiga tahap utama untuk masing-masing dari sembilan konsep yang dikaji.

Pertama, identifikasi dan penyajian teks yang relevan. Seluruh teks *Kidung Subrata* L304 ditelusuri untuk menemukan fragmen yang secara eksplisit maupun implisit memuat atau membahas tentang kesembilan konsep ajaran, yaitu *oṅkāra, bayu-sabda-hiḍēp, bañcana, parṣendriya, daśendriya, turu* dan *ngimpi, banyu, catur paḍa*, dan *gētih*. Fragmen teks yang relevan dengan masing-masing konsep kemudian disajikan dalam bentuk alih aksara dari aksara *Buda* ke aksara Latin. Pendekatan yang penulis lakukan di sini berbeda dengan yang dilakukan dalam skripsi penulis yang lebih mengutamakan suntingan diplomatis menyajikan suntingan teks apa adanya (Fathurahman, 2017: 89–90). Oleh karena kepentingan utama artikel ini adalah untuk mengulik makna sembilan konsep tersebut sebagai ajaran masyarakat pegunungan, maka penting untuk menyajikan tulisan yang telah 'bersih' dari kesalahan-kesalahan atau ejaan yang membingungkan sehingga menciptakan interpretasi ganda atau lebih.

Kedua, penerjemahan. Fragmen teks yang telah diidentifikasi dan dialihaksarakan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Proses penerjemahan ini dilakukan dengan memperhatikan konteks filologis dan budaya, bertujuan untuk menangkap makna harfiah sekaligus nuansa makna yang terkandung dalam teks berbahasa Jawa Pertengahan tersebut. Ketiga, analisis isi. Berdasarkan teks dan terjemahan yang dihasilkan, dilakukan analisis untuk menginterpretasi makna dan kedudukan masing-masing konsep dalam keseluruhan narasi *Kidung Subrata*. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan memperbandingkan pemahaman yang diperoleh dari teks dengan konsep-konsep serupa dalam teks-teks pendukung, seperti *Sang Hyang Kamahayanikan, Dharmapatañjala*, dan *bhima Svarga* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kerangka ajaran masyarakat pegunungan pada masa itu. Pemilihan ketiga teks tersebut sebagai pembanding dalam kajian ini didasarkan terhadap kedekatan isi antara ketiga teks tersebut dengan teks *Kidung Subrata*.

Batasan kerja dalam penelitian ini penulis melampirkan kalimat konsep dalam teks *Kidung Subrata* sebagai dasar acuan analisis. Kemudian untuk analisis, penulis menggunakan referensi tambahan dari teks lain dan hasil dari dugaan atau pemikiran penulis. Hasil dugaan penulis ini yang setidaknya memberikan penggambaran tambahan terhadap analisis konsep-konsep tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Oṅkāra

Konsep *oṅkāra* merupakan salah satu konsep yang tertulis dalam teks *Kidung Subrata*. Penulis dalam kajian ini memilih *oṅkāra* sebagai salah satu dari tiga konsep yang dikaji. Hal ini berlandaskan bahwa menurut penulis konsep ini menjadi ajaran dasar mengetahui hubungan antara aksara dengan tubuh manusia. Dalam analisis ini penulis menggunakan beberapa sumber tertulis. Hal ini dikarenakan konsep *oṅkāra* dalam *Kidung Subrata* hanya dijelaskan secara singkat dan apabila tidak menggunakan sumber pembanding konsep ini sulit untuk dipahami. Salah satu sumber yang penulis gunakan dalam analisis ini adalah teks *Bhima Svarga*. Dalam teks tersebut salah satunya menjelaskan mengenai pembentukan *oṅkāra*. Dalam *Kidung Subrata* konsep *oṅkāra* tertulis di lempir ke-2 verso:

*oṅkāra jāgra wiṇaṇun² wēkasiṅ akṣara muni brahmākṣara iku wite tryakṣara maṅkā padum
aṅgārdhacandra gawe wnaka³ pañcākṣara riniñci windu maṅkā pamaṅku nāda⁴ paṅlihiṅ
muni.*

Terjemahan:

Oṅkāra yang bangkit, terbentuklah akhiran aksara yang memiliki bunyi (aksara silabik). *Brahmākṣara* itu adalah asal-usul dari *tryakṣara*, yang oleh karenanya membagikan tubuh (berupa) *ardhacandra* “setengah bulan”, yang lalu menciptakan *pañcākṣara* yang disampaikan dengan tanda *windu*, lebih lanjut untuk menyokong *nāda* untuk menghasilkan bunyi.

Dapat dipahami dari kutipan teks tersebut bahwa *oṅkāra* merupakan sebuah elemen yang membentuk aksara. Kemudian terdapat *brahmākṣara* yang menjadi sumber dari *tryakṣara*. *Brahmākṣara* dalam tradisi Sanskerta, dipahami sebagai padanan dari *oṅkāra*, yang merujuk pada aksara mistis dan suci *om* (lih. Monier-Williams, 1899: 236, 740). Pemahaman ini, masih diwarisi di *Kidung Subrata* di atas. Tentang penamaan *oṅkāra* sebagai *brahmākṣara*, penulis belum menemukan sumber-sumber yang dapat memberikan petunjuk yang memuaskan.

Penulis menduga bahwa istilah ini muncul karena kisah yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya saja, di *Purwāgama*, dikisahkan bahwa Brahmā menugasi Sarasvatī untuk turun ke bumi membawa bahasa, kebudayaan, dan peradaban bagi manusia (Gunawan, 2016: 28; Zurbuchen, 1987: 49). Ini artinya, secara tidak langsung, Brahmā adalah awal mula aksara *om* dan turunan-turunannya, termasuk *tryākṣara*, *pañcākṣara*, *daśākṣara*, dan seterusnya turun ke dunia. Akan tetapi, penulis terbuka atas segala diskusi dan kritikan atas dugaan ini. Lebih dari itu, di teks spekulatif seperti *Bhuwanakośa*, terutama di bagian IV.9, terdapat bukti lain yang membuktikan bahwa *brahmākṣara* adalah *oṅkāra*, meski disampaikan secara esoteris:

*hana sthāna wiśeṣa, ya brahmākṣara, brahmā hyañnya, riṅ dhadhasthāna, pauraṣa wija
ṅkāna, om baṃ namaḥ, hana sthāna wiśeṣa, brahmā wija ṅkāna, brahmā paḍa hyañnya,
brahmādhipati, ya muṅguh riṅ gulu, om im namaḥ.*

² Naskah: *wiwaṇun*.

³ Mungkin yang dimaksud adalah *wyakta* atau *minangka*.

⁴ Naskah: *nanda*.

Terjemahan:

Ada tempat yang sangat utama, ia adalah *brahmākṣara*. Dewanya adalah Brahmā, bertempat di dada, manifestasi Pauruṣa. *oṅ baṅ* aksara sucinya. Ada lagi tempat yang sangat utama yang disebut alam Brahmā. Dewanya Brahmādhipati, bertempat di tenggorokan. *Oṅ* dan *lī* aksara sucinya.

(Mirsha dkk. 1994: 45)

Dalam teks *Bhuwanakośa* yang penulis kutip dari edisi Mirsha dkk., *brahmākṣara* dipahami secara esoteris dan kaitannya dengan tubuh jasmani. Ini berkaitan dengan hal yang sebenarnya tertuang di *Bhuwanakośa* IV.8, yaitu orang yang sempurna dalam hal yoga perlu memahami pula hakikat peleburan dunia dan mistisisme yang terkandung di dalam tubuhnya, dan juga alam sekitarnya. Selain *brahmākṣara*, *oṅkāra* dalam beberapa sumber juga disebut sebagai *praṇawa*, yang merujuk pada rangkaian kata suci. Akan tetapi, istilah ini merujuk ke beberapa istilah juga, seperti *pañcabrahma*, *pañcākṣara*, dan juga *tryakṣara* (Gunawan, 2019: 162).

Lebih lanjut, *Kidung Subrata* menerangkan bahwa *brahmākṣara* melahirkan *tryakṣara*, tetapi tidak dijelaskan mengenai detail dari ketiga aksara tersebut. Di teks lain seperti *Swarawyañjana Tuttur* dan *Tuttur Aji Saraswatī*, disebutkan bahwa ketiga aksara itu meliputi *a-u-ma*. Ketiga aksara ini, yang kemudian dikenal sebagai *ulu candra* atau *ulu ricēm* dalam tradisi Bali, meliputi tiga elemen berupa *ardhacandra*, *windu*, dan *nāda* (Rubinstein, 2000: 55, 269). Di dalam teks spekulatif *Jñānasiddhānta*, *tryakṣara* juga dijelaskan terdiri dari *a-u-ma*. Ketiganya ini merujuk pada konsep yang disebut sebagai *sthiti* “kelanjutan dalam keberadaan” (Soebadio, 1971:32–33, 202–207). Di *Kidung Subrata* sendiri, kata Sanskerta *nāda* ditransmisikan sebagai *nanda*, yang barangkali perlu penulis pertimbangkan untuk dipertahankan, karena di teks *Malat*, kata yang sama diwariskan dalam bentuk *nanda*.⁵ Bagi masyarakat Bali, *tryakṣara* yang telah diberi *ulu candra* (*ardhacandra*, *windu*, dan *nāda*) menjadi *aṅ-uṅ-maṅ* menyimbolkan *tripuruṣa*, yang masing-masing mengacu ke Brahmā, Wiṣṇu dan Iswarā (Rubinstein, 2000: 55).

Terkait *pañcākṣara*, tidak diterangkan secara lebih lanjut di *Kidung Subrata*. Akan tetapi, di teks-teks lain yang telah penulis sebutkan di atas, seperti *Swarawyañjana Tuttur*, *Tuttur Aji Saraswatī*, dan *Jñānasiddhānta*, *pañcākṣara* terdiri dari aksara mistis *na-ma-śi-wa-ya*. Ini berbeda dengan *pañcabrahma*, meskipun sama-sama terdiri dari lima aksara mistis, tetapi terdiri dari *sa-ba-ta-a-i* (Gunawan, 2019:162). Untuk *pañcākṣara*, ketika dibaca bersamaan akan berbunyi *nama śiwaya*, bentuk adaptasi lokal dari ungkapan Sanskerta *śivāya namaḥ* yang berarti “hormat kepada Śiwa!” (Rubinstein, 2000: 55, 266). Sementara itu *pañcabrahma* sendiri merupakan representasi dari Śiwa itu sendiri, karena masing-masing aksara itu mewakili manifestasi dari Śiwa, yaitu *sa* untuk Sadyojāta, *ba* untuk Bamadewa, *ta* untuk Tatpuruṣa, *a* untuk Aghora, dan *i* untuk Īśana!” (Rubinstein, 2000: 55, 266).

Dari hal-hal yang *Kidung Subrata* dan teks-teks lain sajikan, penulis memahami bahwa *oṅkāra* merupakan asal-muasal dari turunan-turunan aksara mistis yang lain. Dari *oṅkāra*, terbentuklah *tryakṣara*. Dari *triyakṣara* inilah yang kemudian membentuk *pañcākṣara*, *daśākṣara* dan seterusnya. Ini menjelaskan sebab dalam *Bhīma Swarga*, aksara vokal, yang disebut *akṣara tuha* (aksara tua), dianggap lebih primordial daripada konsonan. Setiap vokal ditempatkan pada bagian tubuh tertentu, misalnya *a ā* di tengkorak, *i ī* di muka, *u ū* di mata, *ṛ ṝ* di telinga, *l̄ l̄̄* di hidung, *e ai* di bibir, *o au* di mulut, dan *á* di tenggorokan. Aksara *a* dipandang sebagai lambang ayah dan *i*

⁵ Lih. Zoetmulder (1982: 1166), *Mal* 4.22b: *nabda nirārum*.

sebagai lambang ibu. Kedua vokal ini dirangkai dalam suku kata suci *om*, yang sering muncul dalam pembukaan karya, misalnya dalam mantra *om awighnam astu nama siddham* (Gunawan, 2016: 34).

Dewi (2021: 278) juga menyebutkan bahwa *oṅkāra* adalah sabda yang membentuk bunyi. Bunyi tersebut saat dikeluarkan membentuk nada, nada membentuk frekuensi dengan tingkatan frekuensi yang berbeda-beda. Dari perbedaan frekuensi tersebut kemudian menciptakan aksara. Dalam penjelasan lain OM atau AUM merupakan ucapan rangkaian kata suci yang membentuk mantra utama (Dewi, 2021: 278). Dalam penjelasan ini dapat diartikan bahwa *oṅkāra* atau OM merupakan bentuk dari rangkaian kata suci yang diucapkan dalam rangka membentuk mantra suci dan utama. Kemudian di dalam pandangan Tantra, tubuh manusia terbentuk dari susunan-susunan aksara yang menyatu atau mewujudkan menjadi nyata dan fisik sehingga dapat diartikan bahwa *oṅkāra* adalah keseluruhan yang ada dan membentuk manusia dalam arti bentuk fisik (Yudiantara, 2019: 174; Dewi, 2021: 279). Dalam kaitannya dengan ini, pengarang *Bhīma Svarga* misalnya, memecah mantra *awighnam astu nama siddham* menjadi bagian-bagian yang dihubungkan dengan aspek tubuh dan kehidupan seseorang, meskipun pemecahan itu tidak mengikuti kaidah tata bahasa Sanskerta. Misalnya: *avighna* dihubungkan dengan perut, *mastu* dengan ucapan, *namah* dengan hidup, dan *siddham* dengan hati (Gunawan, 2016: 34).

Bayu-śabda-hiḍēp

Analisis ini berangkat dari suntingan diplomatis teks *Kidung Subrata* dalam skripsi penulis, yang menyinggung konsep *bayu*, *śabda*, dan *hiḍēp* tanpa menjelaskan makna atau penerapannya secara eksplisit. Ketiga unsur ini juga ditemukan dalam berbagai teks lain. Dalam *Uttaraśabda* (Kurniawan, 2019: 315), konsep tersebut disebut *trirodri*; dalam *Jñanasiddhānta* (Soebadio, 1985: 10) dinamakan *trisakti*; sedangkan dalam ajaran Hindu Bali dikenal sebagai *tripramāṇa*. Dalam *Kidung Surajaya*, ajaran ini bahkan diperingatkan untuk tidak diamalkan, sebab mempelajarinya dapat ‘menyilaukan mata’ (Setyawati, 2015: 139). Ketidakterangan ini mendorong peneliti menelaah lebih jauh konsep *bayu*, *śabda*, *hiḍēp* melalui perbandingan dengan teks lain.

Sebagai teks pembanding, digunakan *Sang Hyang Kamahāyanikan* (SHKM), sebuah karya yang membahas ajaran Siwa-Buddha bercorak *Tantrayāna*. Berdasarkan katalog *Literature of Java* karya Pigeaud, SHKM tercatat dalam beberapa kode naskah (5068, 5083, dan 5129). Kajian ini menggunakan naskah berkode 5129, yaitu versi Saiwa yang pertama kali ditransliterasi oleh Kats (1910) dan kemudian oleh Wulff (1935). Secara umum, SHKM berisi ajaran tentang penyucian diri dari hawa nafsu, penjelasan mengenai unsur penciptaan, dan hubungan antara unsur kosmis dengan tubuh manusia.

Menurut Wirawan (2019: 305–309), *Tantrayāna* terbagi menjadi dua aliran, *tantra mangiwa* dan *tantra manēngēn*, yang diibaratkan seperti dua kutub kekuatan—Barong dan Rangda—dalam kisah Calonarang. Ajaran yang serupa tampak pula dalam *Kidung Subrata*, yang memuat konsep-konsep seperti *oṅkāra*, *bayu*, *śabda*, *hiḍēp*, *triyakṣara*, *parṣendriya*, *daśendriya*, dan sebagainya (Aciri, 2019). Dengan demikian, *Kidung Subrata* dapat dipahami sebagai teks yang memuat elemen ajaran *Tantrayāna*.

Dalam *Kidung Subrata* lempir ke-3 verso, *bayu*, *śabda*, dan *hiḍēp* disebut sebagai unsur yang menyertai pelaku yoga.

*śabda śiwa aranipun duk mañjiñ mijila de kapti hiku tan ora rupane tan pahinan lanğēñ aneñ
ḡbawa hiñtinēta yo lali pakēñṭēlani bayu śabda hiḡēp sayogi.*

Terjemahan:

śabda śiwa sebutannya ketika masuk, akan keluar sesuatu yang tidak ada wujudnya, tidak ada batasan, abadi dalam keunggulan, sebaiknya kamu ingat-ingat, jangan lupakan kekokohan *bayu śabda hiḡēp* yang menyertai seorang pelaku yoga.

Dinyatakan bahwa *śabda* adalah sebutan bagi Śiwa ketika ‘masuk’ dan ‘keluar’ tanpa wujud dan batas, dan bahwa seorang yogin harus senantiasa mengingat kekokohan *bayu, śabda, dan hiḡēp* dalam dirinya. Artinya, ketiga unsur tersebut menjadi pengingat bagi manusia untuk tetap sadar akan tenaga, suara, dan pikirannya. Akan tetapi, teks ini tidak menjelaskan lebih jauh hakikatnya, sehingga penafsiran perlu dilanjutkan melalui SHKM.

Dalam SHKM, ketika seseorang meninggal, *bayu* meninggalkan perasaan, *śabda* meninggalkan pendengaran, dan *hiḡēp* meninggalkan pikiran. Ketiganya merupakan aspek yang membentuk pengetahuan (*jñāna*). Seseorang yang mampu menguasai *bayu, śabda, dan hiḡēp* berarti menguasai pengetahuannya; sebaliknya, melupakannya menyebabkan kehilangan pengetahuan. Karena itu, ketiganya harus dikendalikan dan diseimbangkan agar kehidupan batin tetap harmonis.

Hakikat *bayu* dijelaskan sebagai Bhaṭara Wiśeṣa, kekuatan tunggal yang meliputi segala sesuatu. Istilah *bhaṭara* berasal dari *ta* (inti) dan *ra* (tunggal), sedangkan *wiśeṣa* bermakna “ketiadaan dari asal-muasal”. Dengan demikian, *bayu* dipahami sebagai satu kesatuan ilahi yang tak berwujud, sumber dari seluruh gerak kehidupan. Ia tidak dapat dilihat, tetapi hadir sebagai tenaga yang menyatukan semua unsur di dunia. Dalam teks yang sama, *bayu* disebut sebagai penguasa jagat raya yang memenuhi seluruh alam. Semua makhluk hidup dan benda mati mengandung unsur *bayu*, dan pada akhirnya akan kembali kepadanya. Karena itu, *bayu* dipandang sebagai prinsip ketunggalan yang menjadi tujuan akhir seluruh kehidupan.

SHKM juga memaparkan perwujudan simbolik *bayu, śabda, dan hiḡēp* melalui metafora panah: *bayu* adalah tali, *śabda* adalah busur, *hiḡēp* adalah proses meluncurnya anak panah, dan ingatan adalah anak panah itu sendiri. Panah akan mengenai sasaran jika hati teguh dan kesadaran terpusat. Sebaliknya, keraguan hati akan membuat tujuan meleset. Alegori ini menegaskan bahwa manusia harus melatih dan menyeimbangkan ketiga unsur tersebut agar hidupnya terarah dan bermakna. Dalam hal ini penulis menduga bahwa konsep *bayu, śabda, dan hiḡēp* hampir sama halnya dengan konsep *cipta, rasa, dan karsa*. *Cipta* disama artikan dengan *śabda* sebagai sumber pemikiran manusia. Kemudian *rasa* disandingkan dengan *bayu* sebagai tolak ukur atau sebagai pengendali dari pemikiran. Kemudian *karsa* disandingkan dengan *hiḡēp* sebagai proses penciptaan dari hasil pemikiran tersebut.

Akhirnya, SHKM menjelaskan bahwa dalam *jagad agēng*, *bayu* mewujud sebagai lautan, *śabda* sebagai manusia, dan *hiḡēp* sebagai air—tiga unsur yang tak terpisahkan dalam keberadaan kosmos. Di antara ketiganya, *hiḡēp* (pikiran) menempati posisi tertinggi, sebab ia menjadi dasar bagi tutur, karya, dan kesadaran manusia. Dari sinilah muncul pemahaman bahwa seluruh ciptaan bersumber pada “Ada” atau Tuhan, yang menjadi asal dari kehidupan dan tujuan akhir segala yang hidup. Dengan demikian, pembacaan terhadap *Kidung Subrata* melalui lensa *Sang Hyang Kamahāyanikan* memperlihatkan bahwa *bayu, śabda, dan hiḡēp* bukan sekadar unsur tubuh atau ajaran moral, melainkan prinsip kosmis dan spiritual yang menghubungkan manusia

dengan asal-usulnya. Kesadaran akan ketiga unsur ini menjadi kunci bagi penguasaan diri dan pencapaian pengetahuan sejati.

Bañcana

Konsep ini juga menjadi salah satu konsep yang penulis temukan di dalam teks *Kidung Subrata*. Secara kata, *bañcana* memiliki arti bahaya atau hambatan. Dalam pemikiran pendek penulis, istilah *bañcana* ini mungkin yang sekarang disebut dengan "bencana". Akan tetapi, secara pemaknaan cukup berbeda jauh antara *bañcana* dengan "bencana" walaupun secara arti hampir sama. Dalam konteks ini, *bañcana* diartikan sebagai marabahaya yang menyerang diri manusia. Hal ini tertulis dalam *Kidung Subrata* lempir 1 verso bait 2 hingga lempir 2 recto bait 1:

dohaniñ bañcana lēlara sañaraniñ urip: katēkana sinēdhyanē dulur ēniñ hyañ anurun humēndal sañ śrī sādhana wiśeṣa lālana kaki olih yan in aṇapus kawēlasaneñ sañ umimitanira yen aṇapus gita pralamba karaśmi n deniñ rāga tan palēh akeh cala wādaniñ pustaka saha lara wirañ katu mala gumañcañ lara lapa tinutuḥ baya wus wrtti neñ uni puhara trēsna wor lulut [...]

Terjemahan:

Siapapun akan jauh dari marabahaya penyakit, sejauh-jauhnya dari hidup: apabila tercapai keberhasilannya berteman dengan kejernihan, sang dewa pun turun menampakkan diri, yakni Sang Śrī Sādhana. Ia yang terbaik dalam permainan. Anakku, usahakan untuk mengikat apa yang menjadi cinta-kasih dengan apa yang menciptakanmu, yaitu dengan mengikat puisi-nyanyian (*gīta-pralambañ*) yang dihiasi oleh cinta, tidak ceroboh, tak dapat digoyahkan oleh doktrin-doktrin kitab, rasa malu, luka, ketidakjernihan. Dengan segera, kesengsaraan (*lara lapā*) dipangkas. Itu seakan-akan sudah [ada] perilaku moral dalam sebuah suara [nyanyian]. Sebagai hasilnya, keterikatan yang kuat dengan cinta [...]

Dalam transliterasi di atas dapat dilihat bahwa seseorang dapat atau bisa terhindar dari marabahaya apabila berhasil mencapai dan bersanding dengan "kejernihan". Penulis mengartikan "kejernihan" sebagai kesucian hati dan cinta-kasih kepada Sang Pencipta. Hal ini menegaskan bahwa keterikatan cinta-kasih dengan Sang Pencipta menjadi kunci utama untuk terhindar dari marabahaya. Dalam teks di atas juga dijelaskan, untuk mengikat hal yang menjadi cinta-kasih dengan Sang Pencipta, maka harus diikat *gita-pralambañ* atau puisi-nyanyian yang didasarkan oleh ketulusan cinta. Penciptaan atau penulisan karya sastra dalam bentuk nyanyian atau puisi menjadi salah satu bukti bahwa seorang penulis sastra di masa lampau khususnya di masa Jawa Kuna sudah mencapai kejernihan hati dan kesucian cinta dengan Sang Pencipta.

Para penulis karya sastra di masa lalu khususnya di wilayah pegunungan, menurut asumsi penulis mungkin disaat menulis harus dalam kondisi netral. Maksud dari netral ini adalah tidak terdoktrin oleh kitab-kitab yang lain. Harus menulis sesuai dengan hal yang sudah didapatkan atau menulis sesuai dengan yang diajarkan. Artinya, penulis karya sastra tidak boleh goyah hatinya dan tidak boleh ceroboh. Teks di atas juga menerangkan apabila seseorang yang menulis karya sastra dengan berlandaskan cinta-kasih dan kejernihan, maka dengan segera akan dijauhkan dari kesengsaraan. Penulis meyakini bahwa dengan menulis sebuah karya sastra atas dasar kejernihan dan ketulusan cinta-kasih, sama halnya melakukan *ruwatan* untuk menjauhkan diri dari kesengsaraan atau *bañcana* di dalam hidup.

Penulis juga menemukan analisa lain dari *bañcana* di dalam *Kidung Subrata*, yaitu dilempir ke-9 recto bait 2 dan 3:

gēlariñ bhūta puniku tuñgal lilima den kerī cakrabhāwa paññalahe tuñgal guṇanipun bhūta gawe bañcana raśmini rāga dukmadi aweh daya pandulu pamūrdhani yoga kaki.

Terjemahan:

Tersebaranya unsur-unsur material (*bhūta*) itu satu kesatuan (dari) lima unsur, yang digerakkan oleh siklus kehidupan sebagai sarana pengendali tunggal. Melalui kualitas-kualitas, elemen material itu menimbulkan tipu-daya yang dihiasi oleh nafsu, melahirkan pengalaman fisik. Dari sanalah, muncul penglihatan batin (*daya pandulu*) bagi penyempurnaan yoga, wahai anakku.

Teks di atas menerangkan bahwa *bañcana* diartikan juga sebagai tipu-daya sehingga dapat ditambahkan bahwa kesengsaraan atau marabahaya seseorang didapatkan atas seluruh perbuatan nafsu yang dilakukannya. Penulis dalam hal ini mengartikan bahwa yang dimaksud dengan kejernihan tidak hanya ketulusan cinta-kasih, tetapi seseorang yang menulis sastra harus terbebas dari ikatan nafsu. Kemunculan nafsu tersebut dikarenakan adanya lima elemen *bhūta* atau yang biasa disebut dengan *pancamahabhūta*. Lima elemen ini meliputi *pretiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, dan *akasa*. Kelima elemen tersebut merupakan unsur penyusun dunia. Salah satunya sebagai elemen penyusun di dalam diri manusia. Dari sinilah kemudian dapat menimbulkan nafsu dalam diri manusia sehingga dalam mencapai kejernihan ada kesucian cinta-kasih, seseorang harus dapat mengendalikan kelima elemen tersebut.

KESIMPULAN

Kajian ini merupakan kajian lanjutan terhadap teks *Kidung Subrata* L304 yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh penulis. Kajian ini dalam rangka melengkapi penelitian yang sebelumnya walaupun dalam tulisan ini penulis baru bisa menambahkan dua konsep sehingga total dalam tulisan ini terdapat tiga konsep pengajaran yang dianalisis oleh penulis. Setidaknya dapat memberikan tambahan catatan untuk kajian ini.

Kemudian teks *Kidung Subrata* merupakan teks yang sangat dikenal oleh masyarakat pegunungan dimasa lalu. Teks *Kidung Subrata* menjadi salah satu teks pedoman utama dalam pengajaran ilmu keagamaan di pegunungan khususnya di wilayah Merapi-Merbabu. Walaupun terdapat teks-teks lain yang dijadikan sebagai pedoman pengajaran seperti *Bhima Swarga*, *Rāmāyaṇa*, *Candrakiraṇa*, dan *Wr̥ttasañcaya*. Akan tetapi jumlah naskah salinannya tidak sebanyak *Kidung Subrata*.

Secara garis besar, isi dari teks *Kidung Subrata* L304 mencakup konsep-konsep pengajaran keagamaan yang diajarkan di wilayah pegunungan khususnya Merapi-Merbabu. Terdapat sembilan konsep dalam teks ini, yaitu *oñkāra*, *bayu-śabda-hiḍēp*, *bañcana*, *parśendriya*, *dasendriya*, *turu-ngimpi*, *banyu*, *catur paḍa*, dan *gētih*. Menurut penulis, kesembilan konsep tersebut merupakan bentuk ilmu pengajaran dasar yang harus dipelajari oleh pelaku *sisya lēlana*. Konsep ini sangat penting sebagai dasar keilmuan keagamaan yang berkaitan dengan siwaisme. Selain ini, sembilan konsep yang ada di dalam teks *Kidung Subrata* dapat memberikan tambahan konsep-konsep ilmu pengajaran dimasa lampau yang mungkin belum teridentifikasi di teks-teks yang lain.

Tiga konsep yang dianalisis tersebut sedikit banyak dapat memberikan penggambaran bahwa ilmu keagamaan dimasa lampau tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia yang lain. Tetapi juga mengajarkan manusia untuk mempelajari dirinya sendiri. Atau dalam hal ini manusia diharuskan untuk mengenal lebih dalam apa yang ada didalam dirinya. Kemungkinan besar pengajaran dimasa lampau manusia dituntut untuk lebih dulu mengenal dirinya sendiri sebagai pondasi di dalam pencarian ilmu keagamaan atau keilmuan yang lain. Pengenalan terhadap diri sendiri ini salah satunya memiliki tujuan untuk menciptakan rasa cinta-kasih dan sebagai dasar kekuatan iman seseorang serta dapat melihat kemampuan dan kelemahan yang ada didalam diri.

Berkaitan dengan ajaran-ajaran esoteris yang muncul dalam *Kidung Subrata*, terutama *oṅkāra*, *bayu-śabda-hiḍḍep*, dan *bañcana*, dapat dilihat bahwa penjelasan mengenai konsep-konsep tersebut dalam teks sangat terbatas. Karena itu, penulis memerlukan rujukan dari teks-teks lain untuk memahami makna dan struktur ajaran tersebut secara lebih utuh. Keterbatasan uraian ini tampaknya disengaja oleh pengarang *Kidung Subrata* dan mengandung dua implikasi. Pertama, pengarang ingin memusatkan narasi pada sosok Subrata sebagai figur yang telah berhasil menguasai ajaran-ajaran tersebut, sehingga fokus cerita berada pada transformasi dan keberhasilannya, bukan pada uraian teknis doktrinalnya. Kedua, dengan memberikan petunjuk-petunjuk singkat mengenai ajaran esoteris itu, pengarang justru menunjukkan kepada pembaca tingkat penguasaannya terhadap konsep-konsep tersebut. Penggunaan rujukan halus dan simbolis, alih-alih penjelasan panjang, menegaskan bahwa pengarang memahami ajaran itu secara mendalam, tetapi memilih untuk menyampaikannya dalam gaya pengungkapan yang khas teks-teks mistik Jawa Kuna.

Tiga konsep yang penulis analisis ini dapat memberikan tambahan analisis konsep pengajaran dimasa lampau yang dalam ini belum pernah dianalisis secara filologis oleh peneliti sebelumnya, khususnya konsep *bayu-śabda-hiḍḍep*, dan *bañcana*. Kemudian analisis tiga konsep tersebut dapat memberikan pembaharuan dalam kajian filologis teks-teks skriptorium Merapi-Merbabu. Untuk penelitian selanjutnya, penulis akan melakukan riset lanjutan secara sosiologis ataupun etnografis apakah tiga dari sembilan konsep tersebut masih relevan diajarkan di dalam ritus keagamaan masa sekarang khususnya dalam agama Hindu dan Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, Andrea. (2018). *Dharma Patanjala: Kitab Salva dari Jawa Zaman Kuno, Kajian dan Perbandingan dengan Sumber Jawa Kuno dan Sansekerta Terkait*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Acri, Andrea dkk. (2019). "Horror, Transgression, and Power: The Demonic Numinous in the Javanese and Balinese Tantric Paradigms". Dalam Mudji Sutrisno, Suyono dan Imam Muhtarom (eds.), *Tuhan dan Alam: Membaca Ulang Gagasan Panteisme dan Tantrayana di Nusantara*. Yogyakarta: Suler Pustaka & BWCF Society.
- Agusta, Rendra. (2023). Memuja Sang Hyang Ardi Damalung. Dalam Perkumpulan Seni-Budaya Tridhatu (Ed.), *Membaca Ulang Damalung Blueprint di Ruang Kontemporer* (pp. 30–41). Semarang: SINT Publishing.
- Aminullah, Zakariya Pamuji. (2019). *Candrakiraṇa : Présentation du texte avec étude de sa première partie consacrée entre autres aux structures métriques*. Mémoire de Master. Paris: Ecole Pratique des Hautes Études, Université PSL.
- Aminullah, Zakariya Pamuji. (2021). "Rethinking the Name: The Problem of the Name Candrakiraṇa in the Oldest Javanese Prosody." *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* 22 (3): 535–57. [DOI: 10.17510/wacana.v22i3.996].

- Dewi, Ni Made Evi Kurnia. (2021). *Ongkara Pranava Sebuah Konsep Ritual Dalam Diri*. Bali: Kamaya Jayapangus Press.
- Fathurahman, Oman. (2017). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Febriyanto, Muhammad Bagus, Hannan Asrowi Efflina Lailufa, dan Zakariya Pamuji Aminullah. (2025). *Rescuing the written past: a digitising and periodic preservation initiative for endangered manuscripts in private collections beyond Yogyakarta's palaces*. Methodology Report EAP1628. [<https://doi.org/10.15130/EAP1628>].
- Gunawan, Aditia. (2016). "Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara dalam *Bhīma Svarga*". *Manuskripta: Jurnal Manassa* 6 (1): 11–39.
- Gunawan, Aditia. (2019). *Bhima Swarga: Teks Jawa Kuna Abad Ke-15 Dan Penurunan Naskahnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Ma'rifat, Devi Fauziyah. (2023). "Studi Bandingan Dua Cerita dalam Manuskrip Nusantara: Sebuah kajian filologi". *Repositori Institusi: Jurnal Kemendikdasmen* (76): 769-770.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk. (1994). *Buana Kosa: Alih Aksara dan Alih Bahasa (Brahma Rahasyam)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. (1964). *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Purnama, Prastowo Budi. (2022). *Kidung Subrata L304 Peti 71 Rol 855/1 Skriptorium Merapi-Merbabu Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Edisi Diplomatik dan Analisis Konsep Bayu Sabda Hidep)*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Restinaningsih, Lilis. (2009). *Kakawin Sena Dalam Tinjauan Filologis*. Skripsi Sarjana. Surakarta: Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Robson, Stuart O. (1988). *Principles of Indonesia Philology*. Belanda: Dordrecht.
- Rubinstein, Raechelle. (2000). *Beyond the Realm of the Senses: The Balinese ritual of kekawin composition*. Leiden: KITLV Press.
- Setyawati, Kartika, Willem van der Molen, dan I. Kuntara Wiryamartana. (2002). *Katalog Naskah Merapi-Merbabu: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Gadjah Mada.
- Setyawati, Kartika. (2015). *Kidung Surajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Makna Isi Teks*. Disertasi. Leiden: University of Leiden.
- Sofian, Akhriyadi. (2023). Sebuah Kajian Antropologi Merbabu. Dalam Perkumpulan Seni-Budaya Tridhatu (Ed.), *Membaca Ulang Damalung Blueprint di Ruang Kontemporer* (pp. 42–48). Semarang: SINT Publishing.
- Soebadio, Haryati. (1971). *Jñānasiddhānta*. Bibliotheca Indonesia 7. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Subekso, Tri. (2023). Lansekap Arkeologi di Gunung Merbabu Abad ke-8 Sampai 15 M. Dalam Perkumpulan Seni-Budaya Tridhatu (Ed.), *Membaca Ulang Damalung Blueprint di Ruang Kontemporer* (pp. 18–29). Semarang: SINT Publishing.
- Wirawan, Komang Indra. 2019. *Calonarang : Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis*. Bali: Bali Wisdom
- Wiryamartana, I.K., dan Willem Van Der Molen. (2001). The Merapi-Merbabu Manuscripts: A Neglected Collection. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 157(1), 51–64. <http://www.jstor.org/stable/27865697>.
- Zurbuchen, M.S. (1987). *The Language of Balinese Shadow Theater*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Zoetmulder, P.J. (1982). *Old Javanese-English Dictionary, with the Collaboration of S.O. Robson*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.